

PEMAKNAAN KONSEP *Aḥsan Taqwīm* (Suatu Kajian Tahlili Pada Q.S al-Tīn/95:4)

Syahputri Wulan Pratiwi¹, Muh. Syahrul Mubarak², Ira Trisnawati³

¹Mahasiswa Prodi IQT IAIN Kendari

²Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

³ Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

e-mail: ¹ syahputriiqt@gmail.com., ² syahrulmubarak93@gmail.com.,
³ iratrishnawati@iainkendari.ac.id.

Abstract

This research is entitled 'The Meaning of *Aḥsan Taqwīm* Concept'. This study aims to reinterpret the concept of *Aḥsan Taqwīm* contained in Q.S al-Tīn/95:4. In terms of interpretation, the interpretation literature and most of the Indonesian scholars explain the meaning of *Aḥsan Taqwīm* in the human physical condition that is perfect and moves according to its function. However, in reality not all humans are born and have perfect physical conditions (diffable). This research aims to analysis of Q.S al-Tīn/95:4, meaning of the *Aḥsan Taqwīm* concept in the Qur'an?, meaning of the *Aḥsan Taqwīm* concept in today's conditions?. This research is a library research, with primary data from Surah al-Tīn/95:4 supported by some secondary data from various literatures. The data was studied using the tahlili interpretation method. Based on this research, it is known that the meaning of the concept of *Aḥsan Taqwīm* is not appropriate if it is interpreted as the best expression of a limited form only in a physical sense. Because of the grace of Allah Swt. , not only lies in the physical, but a form of gratitude by maximizing servitude to Allah Swt. Related to its relevance to the present, most of the people who have physical limitations, are much more enthusiastic in living their lives and worshipping Allah Swt. This shows that even though humans have imperfect physical conditions, they are still *Aḥsan Taqwīm* humans. Therefore, the meaning of *Aḥsan Taqwīm* concept that the researcher found no longer talks about the physical, but the heart that is always grateful to Allah Swt., as The Creator and maximizes all Allah Swt., gifts to him.

Keywords: *Aḥsan Taqwīm, Q.S al-Tīn/ 95:4, Meaning.*

Abstrak

Penelitian ini berjudul 'Pemaknaan Konsep *Aḥsan Taqwīm*'. Penelitian ini bermaksud untuk melakukan pemaknaan kembali mengenai konsep *Aḥsan Taqwīm* yang terdapat pada Q.S al-Tīn/95:4. Dari segi penafsiran dalam literatur tafsir dan sebagian besar ulama-ulama Indonesia, menjelaskan makna *Aḥsan Taqwīm* pada kondisi fisik manusia yang sempurna dan bergerak sesuai fungsinya. Namun, pada realitasnya tidak semua manusia terlahir dan memiliki kondisi fisik sempurna (difabel). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Q.S al-Tīn/95:4, memaknai konsep *Aḥsan Taqwīm* dalam al-Qur'an, memaknai konsep *Aḥsan Taqwīm* terhadap kondisi masa kini. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, dengan data primer Surah al-

Tīn/95:4 didukung dengan beberapa data sekunder dari berbagai literatur. Data tersebut dikaji menggunakan metode tafsir tahlili. Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa makna konsep *Aḥsan Taqwīm* tidak tepat jika dipahami sebagai ungkapan sebaik-baik bentuk, terbatas hanya dalam pengertian fisik. Karena anugerah Allah Swt., bukan hanya terletak pada fisik, melainkan wujud syukur dengan memaksimalkan penghambaan kepada Allah Swt. Terkait dengan relevansinya dengan masa kini, sebagian besar manusia yang memiliki keterbatasan fisik, jauh lebih semangat dalam menjalani hidup dan beribadah kepada Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun manusia memiliki kondisi fisik yang tidak sempurna tetap termasuk manusia *Aḥsan Taqwīm*. Oleh karena itu, pemaknaan konsep *Aḥsan Taqwīm* yang peneliti temukan, tidak lagi berbicara mengenai fisik saja. Melainkan hati yang senantiasa bersyukur kepada Allah Swt., sebagai pencipta dan memaksimalkan segala pemberian Allah Swt., terhadap dirinya.

Kata Kunci: *Aḥsan Taqwīm, Q.S al-Tīn/95:4, Pemaknaan.*

A. Pendahuluan

Jika ditelaah, manusia yang diciptakan berbeda-beda bahkan dengan keterbatasan fisik, bukanlah suatu hal yang dapat menjadi penghalang manusia untuk melanjutkan kehidupannya dan berkarya. Contohnya, seperti Pesta Olahraga Difabel Asia Tenggara (ASEAN Para Games) yang dimana itu adalah ajang olahraga dua tahunan yang diadakan setelah Pesta Olahraga Asia Tenggara (SEA Games) untuk atlet-atlet yang mengalami cacat fisik (difabel). Selain itu, peneliti juga mengambil contoh seorang motivator dunia berkebangsaan Australia, yang sangat menginspirasi orang banyak, sebagaimana berita yang peneliti lihat pada channel youtube Other Self. Motivator tersebut bernama Nick Vujicic yang mengalami sindrom tetra-amelia. Sindrom langka ini memberikan ciri fisik tanpa lengan dan kaki pada penderitanya.

Setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Manusia juga dituntut untuk terus mengembangkan semua aspek dalam dirinya. Kelebihan tentu menjadi suatu kebanggaan, disisi lain banyak juga individu yang tidak bisa menerima kekurangannya. Namun, kelebihan dan kekurangan haruslah menjadi wujud syukur karena hal tersebut adalah pemberian Tuhan. Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah Swt., dalam Q.S.al-Tīn/95: 4, sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya :

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya. (Kemenag 95:4)

Literatur tafsir seperti tafsir al-Thabari, tafsir al-Qurthubi, tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Munir dan tafsir al-Misbah, sebagian besar menjelaskan bahwa makna *Aḥsan Taqwīm* yaitu pada sebaik-baiknya bentuk fisik manusia. Contohnya, kitab Tafsir al-Munir yang menjelaskan bahwa tafsiran dari ayat tersebut yaitu telah diciptakan manusia dalam sebaik-baik rupa dan bentuk; perawakan yang seimbang, anggota tubuh yang sesuai, susunan yang bagus, makan dengan tangannya, yang membedakan dengan

mahluk lainnya dengan ilmu, pikiran, bicara, perenungan, dan hikmah. (Zuhaili, 1991, h. 589).

Berdasarkan pemaparan tafsiran di atas, secara singkat dapat dilihat bahwa *Aḥsan Taqwīm* diartikan sebagai kondisi fisik yang sempurna sehingga membuat pemaknaan *Aḥsan Taqwīm* menjadi lebih sempit karena berdasarkan data-data yang sudah dijelaskan sebelumnya, kondisi fisik bukanlah sesuatu yang dapat dijadikan tolak ukur kesempurnaan, jika mengetahui hikmah dibalik kondisi fisiknya, manusia yang memiliki keterbatasan fisik jauh lebih sempurna dibandingkan manusia yang fisiknya sempurna. Dengan demikian, hal-hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji pemaknaan *Aḥsan Taqwīm* dengan menghubungkannya dengan kondisi masa kini, dimana manusia yang memiliki keterbatasan fisik pun masih memiliki ruang di masyarakat. Oleh sebab itu, judul penelitian ini adalah Pemaknaan Konsep *Aḥsan Taqwīm* dengan Kajian *Tahfīlī* pada Q.S. al-Tīn ayat 4'.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan subjek dan objek yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan (Literatur) berupa kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, kamus, buku-buku dan sumber sumber kepustakaan yang terkait masalah yang di bahas, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Mengutip dari buku ,Metodologi Khusus Penelitian Tafsir', substansi kepustakaan terletak pada muatannya. Terjemahnya penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoretis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan, ide-ide dan sebagainya. Semua itu termuat dalam bahan-bahan tertulis sebagaimana telah disebutkan di atas. (Baidan & Aziz, 2016, h. 28).

Data primer dalam penelitian ini adalah Q.S al-Tīn/95:4. Sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung berupa kitab-kitab tafsir, kitab hadis, kamus dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang didapatkan dari perpustakaan, laboratorium Program Studi, buku-buku, internet, artikel-artikel serta hasil peneltian yang menurut peneliti sangat membantu. Sedangkan yang berhubungan dengan kitab-kitab tafsir yang digunakan ialah tafsir klasik, pertengahan, kontemporer dan nusantara. Diantaranya yaitu Tafsir al-Thabari karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, Tafsir al-Qurthubi karya Syaikh Imam al-Qurthubi, Tafsir Ibnu Katsir karya Ismail bin Katsir, Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili, Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan Maktabah Syamilah yang sangat memudahkan peneliti dalam proses pencarian hadis.

Dalam pengumpulan data, peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian ini, memilih, membaca dan memahami data-data yang dikumpulkan kemudian peneliti membaginya kedalam beberapa bab yang bertujuan untuk memudahkan dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Adapun dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode tahfili.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Analisis Q.S al-Tīn/95:4

Lantaran itu dalam suasana Islam zaman sekarang, hendaklah hijrah dari satu negeri karena tidak ada kekuasaan beragama haruslah melalui pertimbangan yang

mendalam terlebih dahulu. Hijrah janganlah karena semata-mata hendak menyelamatkan diri, melainkan igatlah tujuan hidup menyelamatkan jalan Allah Swt. Kalau perlu jangan hijrah melainkan menyusun kekuatan yang ada, dengan teman-teman yang sefaham, guna memperjuangkan terus cita-cita Islam di tempat kediaman sendiri. Karena kalau hendak mencari suatu negeri yang sunyi daripada kemaksiatan dalam dunia yang sekarang, adalah suatu usaha yang sangat sukar.

Surah al-Tin adalah surah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw., ketika sedang berada di Makkah, sehingga disebut surah Makkiyah. Berikut ini adalah firman Allah Swt., Q.S al-Tin/95:4 :

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ وَطُورِ سَيْنِينَ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَكَمِينَ

Terjemahnya :

Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu.

Nama surah ini diambil dari ayat pertama di mana terdapat kata al-Tin yang memiliki arti buah tin. Surah ini terletak sebelum surah al-‘Alaq dan setelah surah al-Bayyinah di dalam al-Qur’an.

Surah al-Tin diturunkan sebagai wahyu ke-28 yang diterima Nabi Muhammad Saw. Sedangkan mengenai *asbab al-nuzul* surah al-Tin ayat ke-4 tersebut, sejauh penelusuran peneliti, belum menemukan adanya referensi dari penjelasan tersebut. Namun, peneliti hanya menemukan *asbāb al-nuzul* ayat ke-5, dalam kitab *Lubāb Al- Nuqūl fī Asbāb Al-Nuzūl* sebagai berikut:

Kemudian diterjemahkan dalam buku ,Asbabun Nuzul : Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an yang redaksinya berbunyi; Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al-Ufi dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, ,Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.’ Al-Ufi berkata, ,Mereka adalah sekelompok orang yang dikembalikan ke umur paling rendah (menjadi pikun) pada zaman Rasulullah Saw. Beliau ditanya tentang keberadaan orang-orang tersebut ketika akalnya sudah tidak bisa dipakai lagi. Maka Allah Swt., menurunkan udzur lagi, dan bahwa mereka memilki pahala atas amal-amal yang mereka kerjakan sebelum hilangnya akal mereka. (Syahril & Maqasid, 2017, h. 603).

Munāsabah antar kalimat pada Q.S al-Tin yang terdapat pada ayat pertama bermakna tumbuhan atau buah tertentu, cenderung mengaitkan sumpah ini dengan ayat ke-4 yang menyatakan bahwa manusia telah diciptakan Allah Swt., dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Allah Swt., bersumpah dengan menggunakan nama tumbuhan atau buah yang memiliki banyak manfaat, sebagai isyarat bahwa manusia yang ciptakan Allah Swt., juga memiliki potensi untuk dapat memberikan manfaat sebagaimana tumbuhan atau buah tersebut. Jika memanfaatkan potensinya maka tentulah akan memberikan

manfaat sebagaimana pohon tin dan zaitun dan negeri yang aman. (Shihab, 2002, h. 375).

Selain itu, peneliti juga menggunakan munāsabah awal surah al-‘Insyirāh. Surah al-‘Insyirāh merupakan surah ke (94) sebelum surah al-Tīn (95) sehingga dapat diambil munāsabah diantara kedua surah tersebut yaitu pada awal surah dengan akhir. Dalam surah al-‘Insyirāh Allah Swt., memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai manusia sempurna, sedangkan dalam surah al-Tīn diterangkan bahwa manusia itu mempunyai kesanggupan baik lahir maupun batin. Kesanggupan itu akan menjadi kenyataan apabila mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw. (Sari, 2016, h. 16).

Dalam surah al-Tīn ayat 4, peneliti menyajikan empat kata ke dalam tafsir mufradāt, yaitu kata sebagai berikut:

1. Kata (*khalaqnā*) artinya kami telah menciptakan terdiri atas kata (*khalaqah*) dan (*nā*) yang berfungsi sebagai kata ganti nama. Kata (*nā*) atau kami yang menjadi kata nama itu menunjuk kepada jamak (banyak), tetapi bisa juga digunakan untuk menunjukkan satu pelaku saja dengan maksud menggunakan kata ‘Kami’, Allah Swt., juga sering menggunakan kata tersebut untuk menunjukkan diri-Nya. Dari sisi lain penggunaan kata ganti adanya keterlibatan selain Allah Swt., dalam penciptaan manusia. Selain itu, kata *khalaq* menisbatkan fi’il nya (pelakunya) kepada Allah Swt., karena hanya Allah Swt., yang mampu menciptakan segala sesuatu yang tidak memiliki bahan dasar awalnya. (Shihab, 2002, h. 377).

Pada Q.S al-Tīn/95:4 tidak menggunakan kata ja’ala karena kata ja’ala berarti menciptakan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan jenis manusia adalah makhluk yang pertama. Sehingga, pada ayat ini menggunakan kata *khalaqa*.

2. Kata (*al-insān*) yang dimaksud oleh ayat ini, menurut al-Qurthubi adalah manusia-manusia yang durhaka kepada Allah Swt.,. Pendapat ini ditolak oleh banyak pakar tafsir dengan alasan antara lain adanya pengecualian yang ditegaskan oleh ayat berikut yaitu, kecuali orang-orang yang beriman. Ini menunjukkan bahwa ‘manusia’ yang dimaksud oleh ayat ini adalah jenis manusia secara umum, mencakup yang mukmin maupun yang kafir. Bahkan asy-Syathi merumuskan bahwa semua kata *al-insān* dalam al-Qur’an yang berbentuk definit yaitu dengan menggunakan kata sandang (ال) berarti menegaskan jenis manusia secara umum, mencakup siapa saja. (Shihab, 2002, h. 377)
3. Kata (*aḥsan*) dalam kamus bahasa Arab ditemukan beragam bentuk kata seperti dalam kamus kontemporer, berarti : yang lebih baik, lebih utama, lebih indah: *في أحسن الأحوال*, lebih dalam kondisi terbaik. (Muhdlor & Ali, t.t, h. 44). Dan dalam kamus akbar, yang artinya berbuat baik. (Qusyairy, t.t, h. 16).
4. Kata (*taqwīm*) berakar dari kata *قوم* (*qawama*) yang darinya terbentuk kata *قائمة* (*qā’imah*), *استقامة* (*istiqāmah*), *أقيموا* (*aqīmū*) dan sebagainya, yang keseluruhannya menggambarkan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya. Kata *أقيموا* (*aqīmū*) yang digunakan untuk perintah melaksanakan shalat, berarti bahwa shalat harus

dilaksanakan dengan sempurna sesuai dengan syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. (Shihab, 2002, h. 378).

Dalam surah al-Tin juga menggunakan unsur-unsur Qasam/sumpah (Demi buah tin dan buah zaitun, Demi Bukit Sinai dan Demi Negeri Makkah yang aman) hal ini dimaksudkan untuk menguatkan berita serta menjadi ucapan/ungkapan dengan cara atau bentuk tertentu agar meyakinkan mukhathab tentang kebenaran yang disampaikan Allah Swt. Selain itu, qasam juga bertujuan sebagai penguat seseorang yang masih ragu-ragu akan kandungan ayat tersebut. (Zulihafnani, 2011, h. 2). Sedangkan sumpah yang digunakan dalam surah al-Tin, dimulai dari sesuatu yang kecil hingga besar. Dalam hal ini, dari sebuah buah yang kecil hingga suatu Negeri yang besar. Agar menunjukkan bahwa segala sesuatu itu dimulai dari sesuatu yang kecil.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi lima literatur tafsir yang digunakan untuk melihat penafsiran Q.S al-Tin ayat 4 tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Thabari

Al-Thabari dalam kitab tafsirnya menjelaskan tafsiran dari Q.S. *al-Tin* ayat 4, al-Thabari mengutip riwayat-riwayat ahli tafsir. Namun, peneliti mengutip beberapa riwayat sebagai berikut:

٢. حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ : ثَنَا حَكَّامٌ، عَنْ عَمْرِ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي رَزِينٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ (فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ) قَالَ : فِ أَغْدَلِ خَلٍّ

Artinya :

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Ashim, dari Abu Razin, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya fi ahsani taqwim, Dalam bentuk yang sebaik-baiknya, "ia berkata Dalam bentuk yang sempurna."

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، قَالَ : ثَنَا مُؤَمَّلٌ، قَالَ : ثَنَا سُفْيَانٌ ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ .

Artinya :

Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hammad, dari Ibnu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya fi ahsani taqwim Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,' ia berkata, ,(Maksudnya adalah) fi ahsani surah 'dalam bentuk yang sebaik-baiknya'.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قُؤَبٍ ، قَالَ : ثَنَا الْمُعْتَمِرُ ، قَالَ : سَمِعْتُ الْحَكَمَ بْنَ دُثٍّ ، عَنْ عِزْرَةَ ، فِي قَوْلِهِ (لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ) قَالَ : الشَّابُّ الْقَوِيُّ الْجَدُّ

Artinya :

Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hakam menceritakan dari Ikrimah, tentang firman-Nya fi ahsani taqwim ,Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,' ia berkata, ,(Maksudnya adalah) pemuda yang kuat dan toleran.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ ثَنَا عَمَّ قَالَ ثَنَا أَبُو عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ (لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ) قَالَ شَبَابُهُ أَوَّلَ مَا نَشَأَ

Artinya :

Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, fi ahsani taqwim Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,' ia berkata, Saat mudanya adalah permulaan pertumbuhannya.'

٧ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ ثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ
فَبِأَحْسَنِ تَقْوِيمٍ قَالَ خَلَقَ كُلُّ شَيْءٍ مُنْكَبًا عَلَى وَجْهِهِ إِلَّا الْإِنْسَانَ

Artinya :

Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adiy menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, fi ahsani taqwim Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,' ia berkata, 'Segala sesuatu yang diciptakan menundukkan pada wajahnya, kecuali manusia.' (Thabari, 2009, h. 771-776).

Dalam menafsirkan surah al-Tin ayat 4, al-Thabari mengutip beberapa riwayat yang menjelaskan tentang makna dari *Ahsan Taqwim*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan dengan kesempurnaan masa muda dan kekuatannya, itulah sebaik-baik kondisi dan bentuk yang sempurna. Selain itu, penafsiran dari beberapa periwayat tersebut menjelaskan bahwa makna dari surah *Ahsan Taqwim* yaitu sebaik-baik bentuk. Namun, ada satu periwayat menjelaskan bahwa kata bentuk yang dimaksud adalah pemuda yang kuat dan toleran.

2. Tafsir Al-Qurthubi

Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya menjelaskan tafsiran dari Q.S. al-Tin ayat 4 sebagai berikut:

الأُولَى : قَوْلُهُ تَعَالَى (لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ) هَذَا جَوَابُ الْقَسَمِ ، وَأَرَادَ بِالْإِنْسَانَ الْكَافِرَ . قِيلَ هُوَ الْوَلَدُ يَدُ
بُنِ الْمُغِيرَةِ . وَقِيلَ : كَلْدَةُ بِنِ أَسِيدٍ . فَعَلَى هَذَا نُزِلَتْ فِي مُنْكَرِي / الْبَعِثِ . وَقِيلَ : الْمُرَادُ ١١٤
بِالْإِنْسَانِ آدَمَ وَذُرِّيَّتِهِ . (فَبِأَحْسَنِ تَقْوِيمٍ) وَهُوَ اعْتِدَالُهُ وَاسْتَوَاءُ شَبَابِهِ ؛ كَذَا قَالَ عَامَّةُ الْمُفَسِّرِينَ . وَهُوَ
أَحْسَنُ مَا يَكُونُ ؛ لِأَنَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ مُنْكَبًا عَلَى وَجْهِهِ ، وَخَافَهُ هُوَ مُسْتَوِيًا ، وَلَهُ لِسَانٌ ذَلِقٌ ، وَيدُ
وَأَصَابِعُ يَقْبِضُ بِهَا . وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ بِنُ طَاهِرٍ : مَزَيْنَا بِالْعَقْلِ ، مُؤَدِّ الْأَمْرِ ، مُهْدِيًا بِالنَّمِيزِ ، مَدِيدُ
الْقَامَةِ ؛ يَتَنَاوَلُ مَأْكُولَهُ بِيدِهِ

Pertama: Firman Allah Ta'ala, laqad holaqnal insana, Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia, adalah jawaban dari Qasam (sumpah), yang dimaksud dengan Al Insan (manusia) adalah orang kafir. Ada yang mengatakan ia adalah Al Walid bin Al Mughirah. Ada yang mengatakan Kaladah bin Asid, atas dasar inilah ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan. Ada yang mengatakan yang dimaksud dengan al-Insan (manusia) adalah Nabi Adam as., dan keturunannya. Sedangkan fi ahsani taqwim, Dalam bentuk yang sebaik-baiknya, yaitu bentuknya yang lurus dan kemudahannya yang seimbang, demikian seperti apa yang dikatakan oleh mayoritas ahli tafsir, ia adalah ciptaan yang sebaik-baiknya, karena Allah Swt., menciptakan segala sesuatu itu bersandar pada tujuannya, dan menciptakannya dengan ciptaan yang lurus yang memiliki lidah yang licin dan memiliki tangan dan jari-jari untuk menggenggam. Abu Bakar bin Thahir berkata, Dihiasi dengan akal, diberikan

amanah diberikan anugerah untuk membedakan yang baik dan buruk perawakannya tinggi dan ia menyantap makanan dengan tangannya.' (Qurthubi, 2014, h. 77).

Peneliti menyimpulkan tafsiran surah al-Tin ayat 4 dari tafsir al-Qurthubi bahwasanya manusia adalah ciptaan yang paling indah serta bersandar pada tujuannya, memiliki jari-jari untuk menggenggam, dihiasi dengan akal, diberikan amanah diberikan anugerah untuk membedakan yang baik dan buruk perawakannya tinggi dan ia menyantap makanan dengan tangan.

3. Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan tafsiran dari Q.S. al-Tin ayat 4 yakni sebagai berikut:

Allah Swt., berfirman *Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* inilah obyek sumpah yang dituju, yaitu Allah Swt., menciptakan manusia dalam bentuk dan wujud yang terbaik, postur yang tegak, dengan anggota tubuh yang lengkap dan normal. (Katsir, 2006, h. 644).

Dalam menafsirkan surah al-Tin ayat 4, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan fisik yang sempurna, baik itu postur yang bagus dan anggota badannya yang normal. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu penafsiran yang menyatakan bahwa makna dari Q.S al-Tin/95:4 adalah manusia yang diciptakan Allah Swt., dengan bentuk fisik yang sempurna.

4. Tafsir Al-Munir

Dalam kitab tafsirnya, Wahbah Zuhaili menafsirkan Q.S. al-Tin ayat 4, yang menjelaskan bahwa Allah Swt., menyebutkan jawab *qasam* (sumpah), Allah Swt., berfirman:

Kemudian, Allah Swt., menyebutkan jawab *qasam* (sumpah), Allah Swt., berfirman: *‘Sungguh titik kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.’* Allah Swt., bersumpah dengan ketiga hal yang telah disebutkan, bahwa kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik rupa dan bentuk; perawakan yang seimbang, anggota tubuh yang sesuai, susunan yang bagus, makan dengan tangannya, yang membedakan dengan makhluk lainnya dengan ilmu, pikiran bicara, perenungan, dan hikmah titik dengan hal itu, manusia pantas untuk menjadi pemimpin di muka bumi sebagaimana dikehendaki oleh Allah Swt. Kesimpulan, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling bagus dan sempurna sebagaimana telah disebutkan oleh para ahli tafsir. (Zuhaili, 2016, h. 693).

Dalam menafsirkan surah al-Tin ayat 4, Wahbah Zuhaili menyetujui dan sependapat dengan al-Qurthubi bahwa manusia diciptakan dalam sebaik-baik rupa dan bentuk; perawakan yang seimbang, anggota tubuh yang sesuai, susunan yang bagus, makan dengan tangannya, yang membedakan dengan makhluk lainnya dengan ilmu, pikiran, bicara, perenungan, dan hikmah. Namun, Zuhaili menambahkan bahwa manusia itu lupa dengan potensi-potensi yang dimiliki hingga melantarkannya karena manusia lebih menuruti hawa nafsu dan syahwatnya. (Zuhaili, 1991, h. 589)

5. Tafsir Al-Misbah

Dalam menafsirkan Q.S al-Tin/95:4, Quraish Shihab menjelaskan makna-makna terperinci dari tiap kata yang ada di dalam ayat. Berdasarkan penafsiran tersebut,

peneliti menyimpulkan bahwa kalimat *Aḥsan Taqwīm* menurut beliau adalah bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Shihab memaknai kalimat tersebut dengan fisik tetapi beliau juga menegaskan, tidak tepat jika dimaknai sebaik-baik bentuk hanya sebatas fisik semata. Karena ayat ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugerah Allah Swt., kepada manusia, dan tentu tidak mungkin anugerah tersebut terbatas pada bentuk fisik. Apalagi, secara tegas Allah Swt., mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik namun, jiwa dan akalannya kosong dari nilai-nilai agama, etika, dan pengetahuan.

C.2 Konsep *Aḥsan Taqwīm* dalam Al-Qur'an

Kata *Aḥsan Taqwīm* terdapat satu kali di dalam al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam *Mu'jam al-Mufahrosy Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* (Baqi, 1364,) Kata أَحْسَن (aḥsan) berakar dari kata حَسَن yang berarti baik. Sehingga makna dari kata أَحْسَن adalah sebaik-baiknya. (Bisri, 1999, h. 19). Sedangkan قَوْمٌ تَقْوِيْمٌ berakar kata dari قَوْمٌ (قوم) yang berarti bentuk fisik yang sesuai dengan fungsinya. (Shihab, 2002, h. 378).

Makna kata sebaik-baiknya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu dengan sebaik mungkin atau dengan sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian *Aḥsan Taqwīm* adalah sebaik-baiknya, lebih baik, lebih optimal, lebih indah, lebih utama, dalam kondisi fisik yang sesuai dengan fungsinya.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *Aḥsan Taqwīm* merupakan bentuk yang sebaik-baiknya dari manusia. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan karakteristik dari manusia yang ada di dalam al-Qur'an. Quraish Shihab dalam bukunya 'Wawasan Al-Qur'an', terdapat tiga kata di dalam al-Qur'an yang menunjukkan manusia, yaitu:

- a. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun*, dan *sin*. Misalnya, *insan*, *ins*, *nas* atau *unas*.
- b. Menggunakan kata *basyar*.
- c. Menggunakan kata Bani Adam, dan *Zuriyat* Adam. (Shihab, 2007, h. 367).

Selain itu, setelah peneliti melakukan penela'ahan, ditemukan pula kata 'Abdullah dan Khalifah. Berdasarkan kategori tersebut, karakteristik manusia yang ada di dalam al-Qur'an tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa pada Q.S al-Tīn/95:4 menggunakan kata *insān* bukan *Basyar* karena kata *Insān* itu menunjukkan jenis dari manusia. Jika menunjukkan jenis, berarti dalam jenis itu, yang dilihat adalah umumnya. Jadi, jika ada salah satu yang keluar dari jalurnya, berarti masuk ke dalam kategori pengecualian. Manusia pada umumnya memiliki bentuk yang sempurna, sehingga menggunakan kata *insān*. Dan menunjukkan manusia secara umum dengan segala totalitas, jiwa dan raga. Sedangkan kata *basyar* itu lebih menunjukkan manusia sebagai makhluk biologis. Sebagaimana menurut bahasa, kata *basyar* berasal dari kata *basyarah* yang berarti kulit.

Dalam penciptaan Adam a.s., terdapat unsur-unsur yang menjadikan manusia tersebut mulia, yaitu: *Fitrah*, *nafs*, *qalb*, *ruh*, 'aql. (Shihab, 2013, h. 374).

- a. Fitrah

Makna fitrah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat asal manusia, seperti kesucian, bakat maupun pembawaan.

Fitrah banyak dibahas di dalam al-Qur'an, contohnya dalam Q.S al-Rūm/30:30

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah Swt; (tetaplah atas) fitrah Allah Swt., yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah Swt. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Kemenag, 30:30).

Maksud dari fitrah yaitu ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan oleh Allah Swt., dengan memiliki naluri beragama yakni agama tauhid. Jika manusia tidak beragama tauhid, mak hal tersebut tidaklah wajar. Hal itu dapat terjadi karena adanya pengaruh lingkungan.

b. *Nafs* (Nafsu)

Dalam konteks pembicaraan tentang manusia, nafs menunjuk kepada sisi dalam manusia berpotensi baik ataupun buruk sehingga dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Dalam Q.S al-Syam ayat 9-10

فَذَٰ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَفَذَٰ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Terjemahnya:

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Kemenag, 40:9-10).

c. *Qalb* (Kalbu)

Abyed (2018) dalam artikelnya menjelaskan bahwa Qalb adalah salah satu aspek terdalam dalam jiwa manusia yang senantiasa menilai benar salahnya perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, sikap dan tindakan seseorang, terutama dirinya sendiri. Dalam Q.S al-Baqarah/2:225 menjelaskan bahwa;

اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ

Terjemahnya:

Allah Swt., menuntut tanggung jawab kau yang menyangkut apa yang dilakukan oleh kalbu kamu. (Kemenag, 2:225).

d. Roh

Makna roh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu suatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Allah Swt., sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan); nyawa.

Berbicara tentang ruh, dalam firman Allah Swt., Q.S al-‘Isrā/17:85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (Kemenag, 17:85).

e. *Aql* (Akal)

Salah satu kemuliaan terbesar dari Allah Swt., kepada manusia adalah akal. Makhluk ciptaan Allah Swt., yang lain tidak diberikan akal sehingga manusia tidak bisa membedakan antara yang baik dan buruk, serta tidak dapat berfikir. Itulah yang membuat manusia lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lain.

Pada dasarnya, manusia memiliki sifat sombong. Potensi kesombongan yang bernaung di dalam diri manusia tersebut sejalan dengan hakikat diri manusia yang tercipta dari tanah, perintah untuk bersujud ke tanah dan jika meninggal maka kembali ke tanah pula, agar manusia selalu sadar bahwa tubuhnya tercipta dari sari pati tanah yang hina. Dengan begitu, potensi tersebut tidak berkembang menjadi-jadi. Namun, memohon perlindungan dan hidayah Allah Swt., pun sangat penting untuk menyelamatkan manusia dari sikap kesombongannya. (Zulkarnain, 2019).

C.3. Pemaknaan Konsep *Aḥsan Taqwīm*

Tren atau kecenderungan yang peneliti maksud disini adalah suatu warna, arah, atau kumpulan pemikiran dan pandangan yang mewarnai suatu karya tafsir, sekaligus menggambarkan latar belakang intelektual penafsirnya, dengan kata lain, tren merupakan gambaran umum tentang arah pemikiran mufasir. (Baidan, 2005, h. 388).

Berangkat dari penjelasan-penjelasan tersebut, konsekuensi yang tidak dapat dihindari bagi penafsir yang ingin membuktikan bahwa penafsirannya memenuhi kebutuhan masa kini baik secara material maupun secara spiritual. Sehingga, keadaan tersebut menuntut para ilmuwan dan peneliti tafsir mampu menghadirkan tafsir di tengah-tengah masyarakat Indonesia. (Mubarak, 2017, h. 107)

Berikut ini adalah beberapa kutipan ceramah ulama-ulama Indonesia yang menjelaskan tentang surah al-Tīn ayat 4:

a. Syafiq Riza Basalamah

Dalam hal ini, Ustadz Syafiq Riza https://youtu.be/RCUae_f3CMs menjelaskan bahwa tafsiran dari Q.S al-Tīn ayat 4 ini menjelaskan bahwa manusia lebih sempurna bentuknya dibandingkan dengan hewan, yakni dari sisi penampilan luar dan dalam. Allah Swt., memberikan hati dan akal agar manusia bisa berfikir.

b. Masfur Abu Abdillah

Ustadz Masfur <https://youtu.be/DFoQj164nXY> menjelaskan bahwa pada Q.S al-Tīn ayat 4 menjelaskan tentang manusia itu tidak kehilangan sesuatu yang dibutuhkannya, baik lahir maupun batin dan harus disyukuri.

c. Adi Hidayat

Ustadz Adi Hidayat <https://youtu.be/fz6XhaVjJzc> menjelaskan tafsir dari Q.S al-Tīn ayat 4, yang dimana *Aḥsan Taqwīm* itu adalah bentuk fisik terbaik sesuai

dengan masalah hidupnya bukan sesuai pandangan orang lain. Sesuatu yang ideal dimata manusia yang lain, belum tentu sesuai dengan masalah hidup orang tersebut. Hanya Allah Swt., yang tahu hikmah penciptaan makhluk-Nya, seseorang diciptakan seperti ini, karena di depan ada kebutuhannya yang bisa dicapai dengan begitu. Ustadz Adi Hidayat mengumpamakan bahwa ,Jangan berikan kaos kita kepada orang lain untuk

digunakan, karena belum tentu ukurannya sama'. Manusia diciptakan berbeda bentuk fisiknya untuk memuliakan dirinya.

d. Abi Makki

Mengenai tafsiran Q.S al-Tin ayat 4, ustadz Abi Makki <https://youtu.be/n9UUEH4I8d4> menjelaskan bahwa ada sebuah kisah ada seorang sahabat yang memanjangkan kain sarungnya, kemudian Rasulullah Saw., menyuruh untuk menaikkan sampai mata kakinya, bila perlu dibetis. Kemudian dia menjawab, yā Rasulullah Saw., sesungguhnya aku malu karena betisku tidak bagus (tidak berbulu), yang dimana kaki-kaki orang Arab dahulu, jika tidak memiliki bulu kaki, maka akan ditertawakan. Kemudian dijawab oleh Rasulullah Saw., ,Sesungguhnya Allah Swt., menciptakan dengan baik/dalam bentuk yang paling baik. Nasib yang di berikan paling baik dan al-Qur'an merupakan jalan untuk menuju surga.

e. Abdullah Zaen

Ustadz Zaen <https://youtu.be/aTPa4gL65DY> menjelaskan tafsir dari Q.S al-Tin ayat 4, bahwa keistimewaan manusia yaitu sempurna bentuknya, baik perasaan (akal) maupun tubuh (isi dalam perut yang sempurna) yang berfungsi dengan baik sehingga dapat bertahan hidup. Jika seseorang mempunyai organ/tubuh yang kurang, manusia tetap punya keistimewaan disitu. Walaupun tubuhnya kurang, itu tetap mempunyai manfaat.

Setiap manusia dilahirkan ke dunia dengan tubuh yang baik. Akan tetapi, tidak semua manusia diciptakan dalam bentuk yang normal. Tubuh yang normal pada umumnya dapat beraktivitas dengan leluasa dan bisa melakukan hal-hal yang diinginkan. Sedangkan yang tubuhnya tidak normal (difabel) memiliki keterbatasan untuk beraktivitas. Namun, dibalik keterbatasan fisik tersebut, manusia masih bisa melakukan yang berada diluar batas nalar manusia yang mempunyai tubuh normal.

Berdasarkan penelusuran peneliti, banyak manusia yang memiliki keterbatasan fisik tetapi masih bisa beribadah kepada Allah Swt., dan beraktivitas sebagaimana manusia normal. Sebagaimana yang peneliti lihat dalam video viral di YouTube, yang diunggah Channel Aswan Pakaya97 (2020) yang menunjukkan beberapa manusia yang fisiknya tidak sempurna masih bisa melaksanakan shalat dengan segala keterbatasannya. Bahkan salah satu dari manusia difabel tersebut bernama Kamal. Dirinya masih bisa ke masjid walaupun dengan cara merangkak dan merasakan sakit pada kakinya akibat bergesekkan dengan tanah supaya mendapatkan bagian shalat di shaf pertama. Kamal kesulitan dalam berbicara, namun tetap menekan ketidaksempurnaannya agar dapat mengucapkan al-Qur'an dengan suaranya walaupun hal tersebut sangat melelahkan.

Berdasarkan kisah tersebut, dapat disimpulkan bahwa bagaimanapun bentuk fisik manusia harus tetap beribadah kepada Allah Swt. Bahkan Rasulullah Saw., dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menjelaskan sebagai berikut:

Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Ishaq bin Ibrahim dan Suwaid bin Sa'id dan Ya'kub Ad Dauraqi, semuanya dari Marwan Al Fizari. Qutaibah mengatakan; telah menceritakan kepada kami Al Fizari dari 'Ubaidullah bin Al Asham, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yazid bin Al Asham dari Abu Hurairah dia berkata, 'Seorang buta (tuna netra) pernah menemui Nabi Saw., dan berujar, 'Wahai Rasulullah Saw., saya tidak memiliki seseorang yang akan menuntunku ke masjid.' Lalu dia meminta keringanan kepada Rasulullah Saw., untuk shalat di rumah. Ketika sahabat itu berpaling, beliau kembali bertanya, 'Apakah engkau mendengar panggilan shalat (azan) ?' laki-laki itu menjawab, 'Benar.' Beliau bersabda, 'Penuhilah seruan tersebut (hadiri jamaah shalat)'. (Muslim, t.t, No.1044).

Hadis tersebut memperlihatkan manusia akan pentingnya beribadah kepada Allah Swt., sekalipun manusia tersebut buta, apabila masih memiliki kenikmatan lain, dalam hal ini masih bisa mendengar panggilan adzan, harus tetap ke masjid untuk beribadah kepada Allah Swt., sebagai wujud syukur seorang hamba.

Pada dasarnya, manusia harus senantiasa bersyukur dengan kondisi fisik yang diberikan oleh Allah Swt., karena masih diberikan nikmat untuk hidup di dunia walau dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Selain dengan hati dan ucapan, cara mensyukurinya pun perlu dengan tindakan. Salah satunya adalah mengerjakan segala perintah Allah Swt., dan menjauhi larangan-Nya. Jangankan manusia, Rasulullah Saw., yang sudah dijamin masuk surga oleh Allah Swt., masih melaksanakan ibadah shalat malam hingga kaki Rasulullah Saw., bengkak. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan dalam kitab Shahih Bukhari, sebagai berikut:

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari Ziyad berkata: aku mendengar Al Mughirah r.a., berkata, : 'Ketika Nabi Saw., bangun untuk mendirikan shalat (malam) hingga tampak bengkak pada kaki atau betis, beliau dimintai keterangan tentangnya. Maka beliau menjawab, 'Apakah memang tidak sepatutnya aku menjadi hamba yang bersyukur?'. (Bukhari, 2001, no. 1130).

Namun, sedikit sekali manusia yang menyadari akan pentingnya bersyukur kepada Allah Swt. Segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini adalah kehendak Allah Swt., begitupula dengan penciptaan bentuk fisik manusia. Hendaknya, manusia sebagai umat-Nya yang beriman dan mempercayai Qadā' dan Qadar, harus memahami hikmah dibalik takdir yang diberikan Allah Swt., dengan menggunakan kacamata keimanan yang dimiliki. Sebagaimana Firman Allah Swt., dalam Q.S. Ibrāhīm ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'. (Kemenag 14:7).

Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa jika seseorang bersyukur maka Allah Swt., pasti menambah nikmat-Nya. Peneliti mengambil salah satu contoh manusia yang mensyukuri keterbatasan fisik yang diberikan. Pada akun tiktok BAMSMPAUNG memperlihatkan bahwa anak-anak dari keluarga Manurung yang mengalami kondisi langka Teacher Collins Syndrome tetapi tetap menjaga auratnya dengan berhijab.

Alodokter (2020) Teacher Collins Syndrome adalah kelainan genetik yang menyebabkan gangguan pertumbuhan tulang dan jaringan pada wajah. Kondisi ini bisa mengalami beragam gejala, mulai dari rambut alis yang tumbuh lebih sedikit, pertumbuhan telinga tidak sempurna atau tidak ada, sampai rahang dan dagu yang tumbuh lebih kecil. Namun, tetap semangat dalam menjalani hidup dan beraktivitas seperti biasa tanpa merasakan bahwa dirinya berbeda dari manusia normal lain.

Selain contoh di atas, peneliti juga mengambil contoh lain yang menunjukkan wujud syukur dengan tetap berjuang untuk mencari nafkah dan bertahan hidup di tengah keterbatasan yang dimiliki. Berita yang di unggah oleh Kompas TV (2020) tersebut menunjukkan pemuda disabilitas bernama Acep Yunus yang berjalan dengan kedua tangannya karena terlahir tanpa kaki. Acep tidak menyerah dengan kondisi fisiknya serta menjalani hidup dengan ikhlas dan terus berusaha dibalik kekurangan yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik bukanlah sebuah penghalang untuk menjalani kehidupan.

Manusia yang senantiasa menaati perintah Allah Swt., dan Rasul-Nya, dalam bentuk penghambaan berupa syukur dan memaksimalkan segala pemberian Allah Swt., terhadap dirinya, walaupun kondisi fisiknya tidak sempurna atau difabel, manusia tetaplah makhluk ciptaan Allah Swt., yang sempurna.

Konsep *Aḥsan Taqwīm* (bentuk sebaik-baiknya) yang peneliti maknai adalah kesempurnaan penciptaan yang tidak nampak hanya dari fisik sebagaimana di jelaskan dalam literatur tafsir yang peneliti bahas sebelumnya dan pendapat

sebagian besar ulama Indonesia. Lebih jauh dari fisik, yaitu manusia yang diciptakan Allah Swt., dengan kondisi terbaiknya. Bukan berarti manusia sempurna adalah manusia yang memiliki anggota tubuh yang lengkap dan sempurna, melainkan manusia yang pandai bersyukur dengan kondisi yang diberikan Allah Swt. Manusia *Aḥsan Taqwīm* yaitu manusia yang senantiasa mengerjakan perintah Allah Swt., dan menjauhi larangannya.

Sebagaimana di jelaskan oleh KH. Nasaruddin Umar (2020) dalam ceramahnya <https://youtu.be/PPIXIJ0E0Dg> mengenai Insan Kamil atau manusia paripurna, yakni manusia yang mengindahkan perintah dan larangan Allah Swt. Meninggalkan yang makruh apalagi yang haram dan mengerjakan yang sunnah apalagi yang wajib, manusia tersebut masuk ke dalam pengertian insan kamil standar.

Sebagai manusia yang bersyukur, seseorang tidak boleh memaki-maki dirinya sebagai manusia sial. Contohnya, ungkapan 'Sialan! Kenapa aku terlahir seperti ini' karena itu sama saja menghina penciptanya, yaitu Allah Swt.

Allah Swt., tidak melihat penampilan badan, tetapi Allah Swt., mengukur kedalaman Kalbu. Semakin besar rasa syukur kepada-Nya dibalik keterbatasan fisiknya, dengan senantiasa beribadah, manusia tersebut dapat di predikati manusia yang *Aḥsan Taqwīm*. Dibandingkan manusia yang memiliki fisik sempurna, namun tidak mau beribadah kepada Allah Swt.

Literatur tafsir menjelaskan makna *Aḥsan Taqwīm* yaitu manusia yang diciptakan dengan bentuk fisik sempurna dan sesuai dengan fungsinya. Walaupun peneliti menggunakan literatur tafsir yang mewakili era klasik, pertengahan, kontemporer dan Nusantara masih belum secara khusus menjelaskan bahwa ada makna lain selain dari kesempurnaan fisik.

Sebagian besar ulama Indonesia juga memaknai *Aḥsan Taqwīm* mengikuti penafsiran-penafsiran yang sudah ada sebelumnya. Namun, peneliti menemukan penjelasan yang sedikit berbeda dari kebanyakan ulama, yakni oleh Ustadz Adi Hidayat (2019) yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt., sesuai dengan masalah hidupnya dan selalu ada hikmah dibalik penciptaan manusia.

Dengan demikian, konsep *Aḥsan Taqwīm* yang peneliti maknai yaitu, manusia yang senantiasa menaati perintah Allah Swt., dan Rasul-Nya dalam bentuk penghambaan dengan wujud syukur dan memaksimalkan segala pemberian Allah Swt., terhadap dirinya, walaupun kondisi fisiknya tidak sempurna (difabel), manusia tetaplah ciptaan yang sempurna.

D. Penutup

Penelitian ini melakukan pemaknaan kembali mengenai kalimat *Aḥsan Taqwīm* yang didasari oleh salah satu masalah yang masih sering terjadi pada masyarakat, yaitu kasus bullying atau perilaku yang sering membanding-bandingkan bahkan menghina sesama manusia. Padahal, manusia diciptakan oleh Allah Swt., dengan sebaik-baiknya sebagaimana terdapat dalam surah al-Tīn ayat ke-4. Sebagian dari kitab tafsir dan ulama-ulama Indonesia menjelaskan bahwa makna *Aḥsan Taqwīm* dari ayat tersebut adalah kondisi fisik yang sempurna. Sementara itu, banyak data-data yang peneliti temukan menunjukkan bahwa manusia yang kondisi fisiknya tidak sempurna, umumnya selalu bersyukur dengan kondisi fisik yang diberikan Allah Swt., dengan memaksimalkan penghambaan terhadap Allah Swt., dan Rasul-Nya, serta menjalani kehidupan layaknya manusia normal.

Sementara itu, redaksi dari Q.S al-Tīn/95:4 membahas tentang manusia secara umum, baik itu yang kondisi fisiknya sempurna atau tidak. Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Dan akan dikembalikan ke tempat yang serendah-rendahnya kecuali orang yang beriman dan beramal saleh yang akan mendapatkan pahala yang tidak ada putusnya. Hal ini membuktikan bahwa setelah ayat ke-4 sudah membahas mengenai ketakwaan seorang hamba kepada Allah Swt.

Dengan demikian, mengenai *Aḥsan Taqwīm* (bentuk yang sebaik-baiknya) dalam surah al-Tīn ayat 4, peneliti memaknai bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt., dengan beragam bentuk bahkan dengan keterbatasan fisik, manusia tersebut tetaplah manusia terbaik. Karena tubuhnya itu merupakan anugerah terindah dari sang pencipta. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pemaknaan konsep *Aḥsan Taqwīm* yaitu

kesempurnaan atau bentuk terbaik dari tubuh manusia yang dimanfaatkan untuk beribadah kepada Allah Swt., dan senantiasa bersyukur atas nikmat yang Allah Swt., berikan.

Referensi

- Ahmad, R. R. (2020). *Makna Hijrah dalam Al- qur'an dengan Kajian Semantik Toshihiko Izutsu skripsi. 1.*
- Al-Munawar, S. H. (2002). *Membangun Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Al-Ṣabunī, M. (1987). *Pengantar Study Al-qur'an (at-tibyan)*. Bandung: Al-ma'arif.
- Al-Qurtūbī, Syekh Imam. (2012). *Al-Jami' Liahkam al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Ṭabārī, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. (2019). *Tafsir At-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al- Farmawi, Abdul Havy. (1994). *Metode Tafsir Maudu'i*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. (1987). *Tafsir Al-Maraghi (Abubakar, Umar Sitanggal, Noer Aly, penjmh)* Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Abdurrahman, as-Sa'di Nashir. (1426). *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq.
- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. (1364). *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Qur'an*. Qahirah: Dar al-Kutub al- Misriyyah.
- As-suyuthi, Imam. (2014). *Asbabun Nuzul*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Baidan, Nasaruddin. dan Aziz, Ermawati. 2016. *Metodologi Khusus Peneletian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, N., & Fathurrohman, M. (2016). *Studi Al-Qur'an Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif*. Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia.
- Eko, A. M. (2019). *Fenomena Hijrah Era Milenial (Studi tentang Komunitas Hijrah di Surabaya) Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Fahrudin, (1992). *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: PT Renika Cipta
- Hajar ibnu imam. (2014). *Sejarah Agama dalam al-Qur'an; Dari Sederhana Menuju Sempurna*.
- Hatta, Ahmad. (2009). *Tafsir Qur'an Perkata, Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*.
- Ibrahim Faiz. (2020). *Hijrah dalam perspektif al-qur'an dan relevansinya dalam kehidupan moderen*.
- Isnan, A. (2020). *Hijrah Dalam Perspektif Fiqih Islam*.
- Ismail, Muhammad Taufik & Abidin Zainal, (2017). *Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan*. Surakarta.
- Kementrian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: PT Tehazed.

- Munawir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muhammad, Z. (2020). *Konsep hijrah dalam gerakan dakwah*. UIN Sunan Ampel.
- Murni. (2013). *Konsep Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Ma Dalam Tafsir Al-Mishbah)*.
- Mustaqim, A. (2018). *The Phenomena Of Adolescent "Hijrah" In Islamic Counseling Perspective. 2*.
- Nata, Abuddin. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Royyani, I. (2020). *Reinterpretasi Makna Hijrah dalam QS . al-Nisa / 4 ayat 100: Sebuah Respon atas Fenomena Hijrah di Kalangan Artis*.
- RI, K. (2010). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: PT tehazed.
- Shihab, Muhammad. Quraish (1986). *Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i*. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an .
- Shihab, Muhammad. Quraish (2002). *Tafsir al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad. Quraish (2012). *Al-Lubab, Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati
- Sudarto. (2000). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ummah, Siti. Nafsiatul (2019). *Makna Hijrah Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Sosial*
- Latif, Y. (2005). *Intelegensi Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensi Muslim Indonesia Abad Ke-20*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Yuhana, Nihayatul Laili. (2021). *Generalisasi Makna Hijrah*.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2005). *Tafsir al-Munir. Aqidah, Syariah, dan Manhaj*. Damaskus: Darul Fikr.